



Dinamika Komunikasi Suami Istri dalam Pembagian Peran Domestik (Studi pada Jemaat GBI Covenant)

Grace Louistaria¹, Helen Diana Vida²

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

gracelouistaria@gmail.com

Abstract

Modern family structures are changing as more married couples both work, creating challenges in dividing domestic roles and maintaining communication. This study aims to describe the communication dynamics of dual-career couples in negotiating domestic role division within the GBI Covenant congregation. The method used is descriptive qualitative, with in-depth interviews conducted with five couples. The results show that communication is open, empathetic, and adaptive, both face-to-face and through digital media. The division of domestic roles is flexible and based on mutual agreement rather than fixed gender roles. Communication serves as the main tool for negotiation and decision-making. Therefore, effective communication plays an important role in creating role balance and maintaining harmony in dual-career households.

Keywords: *interpersonal communication, dual-career couples, role negotiation, domestic household tasks*

Riwayat Artikel: Masuk: 25 April 2026 | Revisi: 20 Mei 2026 | Diterima: 10 Juni 2026 | Diterbitkan: 30 Juni 2026



Pendahuluan

Fenomena perceraian di Indonesia menunjukkan bahwa konflik dalam relasi suami istri masih menjadi persoalan yang signifikan dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Databoks (2025) tercatat sebanyak 394.608 kasus perceraian terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2024. Dari jumlah tersebut, sebanyak 85.652 kasus merupakan cerai talak yang diajukan oleh suami, sedangkan 308.956 kasus merupakan cerai gugat yang diajukan oleh istri. Faktor penyebab perceraian tertinggi didominasi oleh perselisihan dan pertengkaran terus-menerus dengan jumlah 251.125 kasus atau hampir 64% dari total perceraian nasional. Selain itu, faktor ekonomi menjadi penyebab terbesar berikutnya dengan 100.198 kasus, disusul oleh masalah salah satu pasangan meninggalkan pihak lain, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perjudian, hingga persoalan lainnya seperti poligami dan mabuk. Secara wilayah, Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka perceraian tertinggi, yakni mencapai 88.842 kasus sepanjang tahun 2024.

Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan komunikasi interpersonal dalam rumah tangga memiliki keterkaitan yang kuat dengan munculnya konflik dan ketidakharmonisan keluarga. Perselisihan yang terjadi secara terus-menerus tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau masalah pribadi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pasangan membangun komunikasi, melakukan negosiasi, serta membagi tanggung jawab dalam kehidupan domestik sehari-hari. Di tengah meningkatnya jumlah pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, pembagian peran domestik menjadi isu yang semakin kompleks karena menuntut adanya kerja sama, keterbukaan, dan kesepakatan bersama antara pasangan. Ketika komunikasi dalam pembagian peran tidak berjalan secara efektif, potensi munculnya ketegangan, kelelahan emosional, dan konflik rumah tangga menjadi semakin besar.



Perubahan peran gender dalam keluarga modern menuntut adanya penyesuaian dalam pembagian peran domestik antara suami dan istri. Tugas-tugas rumah tangga yang dahulu secara tradisional dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, mulai mengalami pergeseran. Pergeseran ini menciptakan tantangan tersendiri dalam hal komunikasi dan negosiasi peran dalam rumah tangga. Untuk masyarakat Indonesia, konstruksi sosial masih dipengaruhi secara signifikan oleh pandangan patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengelola rumah tangga. Dalam konstruksi sosial tradisional, laki-laki umumnya diposisikan sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*), sedangkan perempuan diharapkan mengambil tanggung jawab dalam urusan domestik (*domestic caregiver*). Namun, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2024), tingkat pekerja berjenis kelamin perempuan di Indonesia telah meningkat mencapai persentase sebesar 55,41% pada 2024. Melalui hal ini, dapat dilihat bahwa perempuan sudah mulai tergerak untuk bekerja, layaknya laki-laki.

Dalam hubungan suami istri yang sama-sama bekerja, komunikasi memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan relasi. Menurut De Vito dalam Suhanti *et al.* (2018) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang saling berhubungan untuk membangun makna, memahami perbedaan, dan mencapai kesepakatan bersama. Dengan demikian, komunikasi dalam konteks keluarga bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga sarana pembentukan identitas, distribusi kekuasaan, serta pengambilan keputusan.

Komunikasi menjadi semakin kompleks karena masing-masing individu mempunyai peran ganda, yakni sebagai pekerja profesional di ruang publik dan sebagai anggota keluarga di ruang domestik. Berbagai macam isu dapat muncul jika komunikasi terhadap hal ini tidak dijalankan secara efektif. Adanya



ketidakseimbangan pembagian peran domestik menjadi masalah yang kerap kali dialami. Meskipun perempuan kini berperan aktif di ranah publik, tanggung jawab pekerjaan rumah tangga masih cenderung dibebankan kepadanya. Akibatnya, banyak perempuan mengalami beban ganda (*double burden*), di mana mereka dituntut untuk sukses dalam karier sekaligus mengurus rumah tangga. Ketimpangan ini kerap menjadi sumber stres, kelelahan emosional, dan konflik dalam hubungan suami istri.

Adanya perkembangan pola pikir dan pembagian peran yang mengusung nilai kesetaraan masih cenderung sering berbenturan dengan nilai-nilai tradisional yang masih dianut sebagian individu, bahkan keluarganya sendiri. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam menentukan peran ideal antara suami dan istri di ranah domestik maupun publik. Namun, bukan berarti pasangan karir ganda tidak bisa mendapatkan keberhasilan dalam menjalankan kedua aspek ini. Pasangan tetap harus membagi peran domestik sesuai kesepakatan bersama yang dapat dilakukan melalui komunikasi keluarga.

Komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam mempertahankan keharmonisan hubungan suami istri yang disampaikan oleh Fauziah *et al.* (2023). Melalui komunikasi yang terbuka dan efektif, pasangan mampu bersama-sama menemukan solusi dalam menghadapi peran ganda istri sekaligus menjaga keseimbangan dan kesetaraan gender di hubungan mereka.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan pasangan yang sama-sama bekerja dalam Zalfa *et al.* (2024) menyampaikan bahwa laki-laki mulai terlibat dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan anak, sementara perempuan semakin berperan dalam kontribusi ekonomi rumah tangga. Dalam penelitian Muthoharoh (2025) menyatakan pasangan *dual-career* menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Namun, pada pasangan *dual-career* di Desa Plosorejo, keharmonisan dapat tetap



terjaga melalui beberapa strategi, terutama dengan membangun komunikasi yang baik. Selain itu, saling mendukung dalam pekerjaan, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas rumah tangga, serta menunjukkan sikap saling menghargai menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan. Pasangan juga berupaya mempertahankan komunikasi yang konsisten, membagi tanggung jawab antara pekerjaan dan urusan domestik secara seimbang, serta menjaga kesetiaan melalui komitmen dan pembatasan interaksi dengan lawan jenis. Sementara itu, penelitian Hartini dan Setiawan (2023) menemukan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi terbuka cenderung memiliki pembagian peran yang lebih setara. Penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami relasi gender dan komunikasi dalam rumah tangga. Namun, belum secara spesifik menyoroti bagaimana komunikasi antar suami istri berperan dalam proses negosiasi pembagian peran domestik pada pasangan yang sama-sama bekerja, khususnya dalam konteks komunitas keagamaan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan dinamika komunikasi pasangan yang sama-sama bekerja di jemaat GBI Covenant dalam proses negosiasi untuk mencapai kesepakatan dalam pembagian peran domestik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sebagaimana dituangkan dalam pendapat Sugiyono (2019), yang menyatakan metode kualitatif dijalankan melalui teknik pengumpulan data yang beragam dan saling melengkapi, sehingga keabsahan data dapat terjamin dari berbagai sudut pandang. Penelitian dilakukan dengan jenis deskriptif, yang menggambarkan fenomena secara mendalam dan terperinci, baik melalui data berupa literasi maupun wawancara.



Proses pengumpulan data tidak terikat pada teori yang ada sebelumnya, melainkan pada temuan nyata yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui proses wawancara dan observasi. Berdasarkan hal tersebut, analisis data dilakukan secara induktif, yakni berangkat dari temuan-temuan konkret yang kemudian diinterpretasikan secara sistematis hingga dapat dirumuskan menjadi hipotesis sementara, bahkan berpotensi melahirkan teori baru yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini memiliki dua sumber data. Pertama, sumber data primer yang berasal dari enam pasangan suami-istri yang sama-sama bekerja yang terdaftar sebagai jemaat di gereja GBI Covenant. Kedua, data sekunder dalam penelitian ini berasal dari sumber tidak langsung dan sudah tersedia sebelumnya, seperti dokumen-dokumen gereja, literatur akademik, catatan, dan jurnal. Dalam penelitian ini ada 6 pasangan suami-istri yang menjadi informan. Kemudian, adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah: pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dan menjadi jemaat gereja GBI Covenant.

Analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga akhir penelitian, melalui tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dalam penelitian ini data diperoleh dari 12 informan yang terdiri dari 6 pasangan. Informan yang menjadi sumber data adalah suami dan istri yang terdapat di dalam jemaat gereja GBI Covenant dan menjadi pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Berikut data demografi informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Demografi Informan Penelitian

No.	Nama	Usia Pernikahan	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
-----	------	--------------------	------------------	------------	-----------



I	Bapak D	7 Tahun	Laki-laki	S1	Karyawan Swasta
	Ibu O	7 Tahun	Perempuan	SMA	Karyawan Swasta
II	Bapak P	6 Tahun	Laki-laki	S1	Karyawan Swasta
	Ibu R	6 Tahun	Perempuan	S1	Karyawan Swasta
III	Bapak D	23 Tahun	Laki-laki	S1	Karyawan Swasta
	Ibu F	23 Tahun	Perempuan	S1	Wiraswasta
IV	Bapak R	10 bulan	Laki-laki	S1	Karyawan Swasta
	Ibu I	10 bulan	Perempuan	S1	Karyawan Swasta
V	Bapak R	23 tahun	Laki-laki	S2	Pendeta & Dosen
	Ibu M	23 tahun	Perempuan	S2	Karyawan Swasta
VI	Bapak J	8 tahun	Laki-laki	S1	Karyawan Swasta
	Istri R	8 tahun	Perempuan	S1	Karyawan Swasta

Sumber: Data Penelitian, 2026.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, mengenai pembagian pekerjaan dalam rumah tangga pasangan I menyatakan bahwa istri lebih banyak memegang kendali pekerjaan rumah, namun suami tetap membantu sesuai kebutuhan. Pasangan II menegaskan bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama. Pasangan III hingga pasangan V juga menyampaikan bahwa pembagian tugas dilakukan secara situasional, terutama ketika salah satu pasangan merasa lelah, sakit, atau memiliki kesibukan kerja yang lebih padat.

Pengasuhan anak juga menjadi aspek dalam peran domestik. Pasangan II, III, dan V menyatakan bahwa mereka berusaha hadir bersama dalam momen penting anak, seperti mengantar anak sekolah dan mengambil rapor. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pembagian peran dalam pengasuhan disesuaikan dengan fleksibilitas waktu dan kondisi.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berperan besar dalam memastikan tugas domestik tetap berjalan optimal meskipun kedua orang tua memiliki kesibukan kerja. Proses negosiasi ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya keadilan



dan kerja sama dalam rumah tangga, sehingga beban domestik tidak hanya dipikul oleh satu pihak saja.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 6 pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, ditemukan bahwa pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari cenderung bersifat terbuka, intens, dan dilandasi sikap saling menghargai. Para informan mengungkapkan bahwa komunikasi tetap diupayakan secara konsisten meskipun di tengah kesibukan pekerjaan masing-masing. Bentuk komunikasi yang dilakukan tidak hanya melalui percakapan langsung saat berada di rumah, tetapi juga melalui media *digital* seperti *WhatsApp* dan telepon ketika pasangan sedang berjauhan. Beberapa pasangan menyampaikan bahwa komunikasi sering dilakukan setelah pulang kerja dengan saling berbagi cerita mengenai aktivitas harian, kondisi emosional, hingga topik ringan sebagai bentuk menjaga kedekatan. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi tidak semata-mata diukur dari durasi percakapan, melainkan dari kualitas keterbukaan, kejujuran, serta keterlibatan emosional di dalamnya.

Selain itu, topik komunikasi yang dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya berkaitan dengan pekerjaan, anak, kondisi keuangan, serta kebutuhan rumah tangga. Para informan juga memiliki persepsi yang relatif beragam mengenai rumah tangga yang ideal, yaitu rumah tangga yang tetap menjaga komunikasi meskipun dihadapkan pada berbagai kesibukan dan tantangan. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun saling pengertian, menjaga kepercayaan, dan menciptakan keharmonisan dalam hubungan suami istri.

Dalam konteks pembagian peran domestik, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh pasangan menerapkan prinsip kerja sama dan fleksibilitas. Pembagian tugas rumah tangga tidak didasarkan pada peran gender yang kaku, melainkan



disesuaikan dengan kondisi, waktu, dan kemampuan masing-masing pasangan. Proses negosiasi dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, di mana setiap keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama. Beberapa informan menyatakan bahwa ketika salah satu pasangan tidak dapat menjalankan tugas tertentu, maka tugas tersebut dapat ditunda atau dialihkan kepada pasangan lainnya melalui kesepakatan. Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi berperan penting dalam menciptakan keseimbangan peran serta menghindari konflik dalam rumah tangga.

Lebih lanjut, hubungan suami istri juga ditandai dengan adanya dukungan dan kerja sama yang kuat. Para informan mengungkapkan bahwa pasangan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga maupun dalam pengasuhan anak. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat praktis, seperti membantu pekerjaan rumah, tetapi juga bersifat emosional, seperti memberikan perhatian, pengertian, dan kehadiran dalam berbagai situasi. Kondisi ini membuat masing-masing pasangan merasa tidak sendiri dalam menjalani peran ganda sebagai pekerja dan anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan yang lebih seimbang dan harmonis.

Dinamika komunikasi yang terjadi dalam hubungan suami istri menunjukkan sifat yang adaptif dan fleksibel. Para pasangan mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, termasuk ketika dihadapkan pada keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja. Komunikasi tetap diupayakan berjalan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun melalui media digital, sehingga hubungan tetap terjaga. Selain itu, komunikasi juga digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan dan mencapai kesepakatan tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.



Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi suami istri pada pasangan yang sama-sama bekerja bersifat terbuka, adaptif, dan berorientasi pada kerja sama. Komunikasi menjadi alat utama dalam proses negosiasi, pengambilan keputusan, serta pembagian peran dalam rumah tangga. Dengan adanya komunikasi yang efektif, pasangan mampu mencapai kesepakatan bersama, menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi, serta menjaga keharmonisan hubungan di tengah dinamika kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Interaksi simbolik pada pasangan suami istri di jemaat GBI Covenant menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk menyampaikan dan menerima pikiran, informasi, gagasan, perasaan, serta emosi antara dua individu. Dalam hubungan suami istri, komunikasi umumnya terjadi secara langsung melalui tatap muka dengan jarak yang dekat atau intim, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara lebih mendalam.

Bentuk dan Pola Komunikasi Pasangan dalam Proses Negosiasi Pembagian Peran Domestik

Berdasarkan hasil penelitian temuan penelitian ini dapat dianalisis melalui perspektif Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dalam Haris dan Amalia (2018). Teori ini menekankan bahwa realitas sosial, termasuk pembagian peran dalam rumah tangga, dibentuk melalui proses interaksi yang mengandung dimensi makna dalam proses komunikasi. Dalam konteks pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, pembagian tugas domestik dan pengasuhan anak tidak semata-mata merupakan aktivitas praktis, melainkan hasil dari proses



komunikasi simbolik yang melibatkan penafsiran terhadap tindakan, bahasa, dan sikap pasangan. Setiap bentuk bantuan, negosiasi, serta penyesuaian peran yang dilakukan mencerminkan adanya proses pemaknaan bersama terhadap tanggung jawab rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pandangan Yohana dan Saifulloh (2019) yang menyatakan bahwa melalui interaksi simbolik, individu saling menafsirkan makna dari perilaku dan komunikasi pasangan guna mencapai kesepahaman bersama.

Lebih lanjut, fleksibilitas pembagian peran yang ditemukan pada pasangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna mengenai tanggung jawab domestik bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Ketika salah satu pasangan mengalami kelelahan atau memiliki beban kerja yang lebih tinggi, pasangan lainnya menafsirkan kondisi tersebut melalui simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk penyesuaian peran. Proses ini memperlihatkan bahwa interaksi simbolik berperan dalam membentuk kesepakatan yang adaptif dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Derung (2017) bahwa negosiasi dalam hubungan interpersonal merupakan proses dinamis yang melibatkan interpretasi makna dan upaya mempertahankan keharmonisan relasi.

Selain itu, pola komunikasi yang terbuka, intens, dan saling menghargai yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal efektif yang dikemukakan menurut DeVito dan Liliweri, komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, dan kesetaraan, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang harmonis (Sari & Nugroho, 2020). Keterbukaan tercermin dari kesediaan pasangan untuk saling berbagi informasi dan perasaan secara jujur, empati terlihat dari kemampuan memahami kondisi emosional pasangan, sedangkan kesetaraan tampak dalam pembagian peran yang tidak



didasarkan pada dominasi salah satu pihak. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun kepercayaan, memperkuat hubungan interpersonal, serta menciptakan keseimbangan dalam pembagian peran rumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi suami istri pada pasangan yang sama-sama bekerja merupakan proses yang bersifat simbolik, adaptif, dan berorientasi pada kerja sama. Pembagian peran domestik dan pengasuhan anak merupakan hasil dari proses negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus melalui komunikasi yang terbuka dan bermakna. Dengan adanya komunikasi yang efektif, pasangan mampu membangun kesepahaman, menyesuaikan diri terhadap tuntutan peran ganda, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga di tengah berbagai dinamika yang dihadapi.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu oleh Muthoharoh (2025) yang menunjukkan bahwa pasangan *dual-career* menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, namun dapat mengatasinya melalui komunikasi yang baik, kerja sama dalam menyelesaikan tugas domestik, serta sikap saling mendukung dan menghargai. Dalam penelitian tersebut, komunikasi yang konsisten dan pembagian tanggung jawab yang seimbang menjadi strategi utama dalam mempertahankan keharmonisan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana komunikasi berperan sebagai sarana utama dalam proses negosiasi pembagian peran domestik, memungkinkan pasangan untuk menyesuaikan peran secara fleksibel sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Dinamika Komunikasi Pasangan dalam mencapai Kesepakatan Pembagian Peran Domestik



Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap enam pasangan suami istri yang sama-sama bekerja di jemaat GBI Covenant, dinamika komunikasi dalam mencapai kesepakatan pembagian peran domestik menunjukkan pola yang bersifat fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kerja sama. Pembagian tugas rumah tangga tidak ditentukan secara kaku berdasarkan peran gender, melainkan melalui proses diskusi dan penyesuaian yang mempertimbangkan kondisi masing-masing pasangan, tingkat kesibukan kerja, kelelahan, maupun kebutuhan keluarga. Dalam praktiknya, komunikasi dilakukan secara terbuka baik melalui interaksi langsung maupun media digital, sehingga memungkinkan pasangan untuk terus berkoordinasi dan berbagi informasi terkait tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak. Proses ini menunjukkan bahwa kesepakatan yang tercapai bukanlah hasil pembagian tugas secara sepihak, melainkan melalui negosiasi yang melibatkan pertukaran pandangan, pemahaman, dan kesediaan untuk saling menyesuaikan diri.

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui perspektif Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer (Haris & Amalia, 2018), yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks ini, tindakan-tindakan seperti membantu pekerjaan rumah, menggantikan peran pasangan, atau menunjukkan kepedulian terhadap kondisi pasangan merupakan simbol yang dimaknai secara subjektif oleh masing-masing individu. Melalui proses komunikasi simbolik, pasangan saling menafsirkan tindakan, ucapan, dan sikap satu sama lain untuk membangun kesepahaman terkait pembagian peran domestik. Hal ini sejalan dengan Yohana dan Saifulloh (2019) yang menyatakan bahwa makna dalam hubungan interpersonal terbentuk melalui proses interpretasi simbol dalam interaksi sehari-hari, serta diperkuat oleh pandangan Derung (2017) bahwa negosiasi peran merupakan proses dinamis yang melibatkan penyesuaian makna demi menjaga keharmonisan hubungan.



Selain itu, dinamika komunikasi yang ditemukan juga mencerminkan karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif sebagaimana dikemukakan oleh Joseph A. DeVito dan Liliweri dalam Sari dan Nugroho (2020) menyatakan, yaitu keterbukaan, empati, dan kesetaraan. Keterbukaan terlihat dari kesediaan pasangan untuk mengungkapkan kondisi, kebutuhan, dan kendala yang dihadapi dalam menjalankan peran domestik. Empati tercermin dari kemampuan pasangan dalam memahami situasi emosional dan beban kerja satu sama lain, sehingga mendorong munculnya sikap saling membantu. Sementara itu, kesetaraan tampak dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama tanpa adanya dominasi salah satu pihak. Pola komunikasi ini juga mengarah pada pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), di mana masing-masing individu memiliki posisi yang setara dalam menentukan pembagian peran dalam rumah tangga (Auriga, 2017).

Dalam konteks proses negosiasi pembagian peran domestik, temuan penelitian ini sejalan dengan studi Cahyadi dan Yuliana (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan sebagai *mediator* utama dalam mencapai kesepakatan pembagian tugas rumah tangga. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara terbuka mengenai preferensi, kesulitan, dan beban kerja cenderung lebih mudah mencapai kesepakatan yang adil dan dapat diterima bersama. Lebih lanjut, Belinda dan Handayani (2023) menegaskan bahwa dalam keluarga *dual-career* modern, negosiasi menjadi mekanisme penting untuk menciptakan fleksibilitas peran, memungkinkan pasangan menyesuaikan pembagian tugas berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi, bukan semata-mata berdasarkan konstruksi peran tradisional.

Dengan demikian, dinamika komunikasi pasangan dalam mencapai kesepakatan pembagian peran domestik dapat dipahami sebagai proses interaksi yang bersifat simbolik, negosiatif, dan kontekstual. Komunikasi tidak hanya berfungsi



sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun makna bersama, menegosiasikan peran, serta menciptakan keseimbangan dalam hubungan suami istri. Melalui komunikasi yang efektif, pasangan mampu mengelola tuntutan peran ganda, menyesuaikan diri terhadap dinamika kehidupan sehari-hari, serta menjaga keharmonisan rumah tangga secara berkelanjutan.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam dunia kerja berkontribusi pada terciptanya kesetaraan gender dalam hubungan suami istri. Walaupun istri memiliki karir yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi dari suami, hal ini tidak menyebabkan masalah dalam keluarga jika pasangan dapat berkomunikasi dengan baik dan saling mendukung (Simanjuntak, 2013)

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainal et al. (2025) dimana menyampaikan mengenai adanya dinamika gender dalam peran rumah tangga yang dilakukan berdasarkan kesepakatan dan juga kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan tanpa batasan gender, yaitu pola pembagian peran yang bersifat egaliter-kolegial yaitu pembagian berdasarkan kesepakatan, kemampuan, dan kesibukan, berkontribusi positif terhadap kualitas pernikahan. Dalam pola ini, komunikasi terbuka menjadi kunci utama dalam mencapai kesepakatan bersama, yang pada akhirnya meningkatkan rasa saling menghargai, memperkuat kedekatan emosional, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan dinamika komunikasi pasangan suami istri yang sama-sama bekerja di jemaat GBI Covenant dalam proses negosiasi pembagian peran domestik menunjukkan pola yang terbuka, intens, empatik, serta adaptif terhadap berbagai kondisi kehidupan sehari-hari.



Komunikasi dilakukan baik secara langsung maupun melalui media digital, dan berfungsi sebagai alat utama dalam proses negosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama.

Melalui komunikasi yang efektif, pasangan mampu mendiskusikan berbagai aspek kehidupan rumah tangga, termasuk pekerjaan, pengasuhan anak, serta kebutuhan domestik, dengan mengedepankan keterbukaan, kesetaraan, dan saling pengertian. Pembagian peran domestik tidak didasarkan pada peran gender yang kaku, melainkan bersifat fleksibel, situasional, dan disesuaikan dengan kondisi seperti tingkat kesibukan kerja, kelelahan, maupun kebutuhan keluarga. Dalam prosesnya, terjadi interaksi simbolik yang tercermin melalui tindakan saling membantu, memahami, dan merespons kondisi pasangan sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Dinamika komunikasi yang terbangun juga menunjukkan adanya kerja sama yang kuat serta dukungan emosional, sehingga masing-masing pasangan dapat menjalankan peran ganda secara seimbang.

Dengan demikian, komunikasi yang terbuka, empatik, dan berorientasi pada kesepakatan bersama menjadi kunci utama dalam menciptakan keadilan pembagian peran, meminimalkan potensi konflik, serta menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah tuntutan kehidupan pasangan *dual-career*.

Penelitian ini merupakan eksplorasi awal dalam dinamika komunikasi pembagian peran domestik pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk memperluas subjek penelitian dengan melibatkan pasangan dari latar belakang sosial, budaya, dan tingkat ekonomi yang lebih beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi pola komunikasi dan negosiasi dalam rumah tangga *dual-career*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam pengaruh faktor eksternal, seperti tekanan pekerjaan, dukungan keluarga besar, serta



penggunaan teknologi komunikasi, terhadap efektivitas negosiasi pembagian peran domestik. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur secara lebih objektif hubungan antara kualitas komunikasi dengan tingkat kepuasan pernikahan atau keharmonisan keluarga.

Di samping itu, penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk melihat perubahan dinamika komunikasi dan pembagian peran seiring berjalannya waktu, terutama pada pasangan yang berada pada fase kehidupan yang berbeda, seperti memiliki anak kecil, remaja, atau ketika memasuki masa pensiun. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai variasi pembagian peran pada pasangan suami istri.

Daftar Pustaka

- Auriga, A. (2017). Pola komunikasi keluarga dalam menjaga keharmonisan pada pasangan suami istri yang menjalani *long distance relationship*.
- Belinda, T., & Handayani, W. (2023). Strategi negosiasi peran dalam rumah tangga (studi komunikasi pasangan). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Cahyadi, A. C., & Yuliana, N. (2024). Negosiasi Peran dalam Tugas Rumah Tangga: Analisis Komunikasi Suami-Istri. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(1), 81–90. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v5i1.3886>
- Fauziah, H., Roem, E. R., & Asmawi. (2023). Relasi gender suami istri yang bekerja (studi kasus pada keluarga pekerja di Transmart Padang). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 393–399. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7344>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). *Jurnal Risalah*, 29(1), 16–19.
- Hartini, S., & Setiawan, T. (2023). Komunikasi interpersonal long distance marriage. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(08), 22–32.



- Muhamad, N. (2025). *Banyak suami-istri cerai karena pertenggaran pada 2024*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/67c530aeb6791/banyak-suami-istri-cerai-karena-pertenggaran-pada-2024>
- Muthoharoh, H. (2025). Komunikasi pasangan dual-career family dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (Studi kasus di Desa Plosorejo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan) [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Ningrum, A. (2017). Keterbukaan diri dalam strategi konflik pada pasangan intercultural marriages.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2020). Komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 45–60.
- Simanjuntak, B. A. (Ed.). (2013). *Harmonious family: Upaya membangun keluarga harmonis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2018). Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa UM.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi simbolik dalam membangun komunikasi antara atasan dan bawahan di perusahaan. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122–130.
- Zainal, A., Fathanah, N., & Herlina, R. (2025). Peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga dan dampaknya terhadap kualitas pernikahan: Studi di Kecamatan Mempawah Hilir dalam perspektif hukum Islam. *Fafahhamna: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 66–80.
- Zalfa, P., Nurfatiha, P., & Azzahra, F. N. (2024). Perubahan Peran Laki-Laki dan Perempuan di Rumah Tangga pada Masyarakat Modern. *Jurnal Studi Islam*, 1(2). <https://journal.sagoeatjeh.or.id/index.php/cendikia/index>